

**KEMAMPUAN MENULIS CERITA FABEL
MENGUNAKAN MODEL *EXAMPLES NON-EXAMPLES*
SISWA KELAS VII D SMP NEGERI 6 MUARO JAMBI
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Ika Putri Sari¹, Abdoel Gafar², Firman Tara³

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari,
Jambi**

**tri.ikaputri@gmail.com
Gafar3r@yahoo.co.id
firmantara14@gmail.com**

Abstract

The aim of this research is to describe the students ability in writing fable by using examples non examples model at class VII D SMP Negeri 6 Muaro Jambi Academic Year 2017/2018. This research used quantitative correlation approach. The population of the research was class VII D SMP Negeri 6 Muaro jambi. The sample of the research consisted of one class, 12 men and 18 women with total sample was 30 people. The data was collected by using pre-test by using conventional method and post-test by using examples non examples model. The result of the research shows that the value of t_{count} is 7.766. Meanwhile the value of t_{table} is required from table t with dk 28 and the significance (α) is 0,05. By comparing the value of t_{count} and t_{table} it is required $t_{count} > t_{table}$, it means H_o is rejected and H_a is accepted. Thus, it can be concluded that the use of examples non examples model can be used in increasing the ability of the students in writing fable at class VII D SMP Negeri 6 Muaro Jambi with the mean score of post-test is 82.63 higher than the mean of pre-test 70.20.

Keywords: *writing, fable, model examples non examples*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

³ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari, Jambi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal mutlak yang sangat dibutuhkan pada saat ini dan masa yang akan datang. Hal itu dikarenakan dari dunia pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) akan bermutu. Maka dari itu pemerintah harus mempersiapkan pelaksanaan sarana prasarana yang baik dan penyempurnaan kurikulum yang baik pula. Dengan adanya kurikulum yang baik guru akan dituntut lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajaran demi mencapai nilai kelulusan yang diharapkan. SMP Negeri 6 Muaro Jambi merupakan salah satu sekolah favorit dan terakreditasi di Kabupaten Muaro Jambi yang telah mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap untuk proses pembelajaran.

Salah satu yang diajarkan dalam dunia pendidikan adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah memuat empat aspek keterampilan berbahasa, yang diharapkan siswa menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek tersebut menulis merupakan keterampilan yang penting untuk dipelajari di sekolah.

Rofii, dkk (2019) menyatakan bahwa *Writing skill is one of four language skills that must be mastered by students*. Menurut Nurjamal (2010:68) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang tujuannya untuk memberi tahu, menyakinkan dan menghibur”. Menurut Dalman (2014:3) “Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang mempunyai tujuan. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara

tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”.

Selama proses pembelajaran ada banyak jenis tulisan yang harus ditulis oleh peserta didik salah satu materi menulis di kelas VII adalah menulis cerita fabel dengan struktur yang lengkap.

Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan cerita tentang kehidupan nyata (Kosasih dkk, 2016:194). Menurut Mulyadi dkk (2016:205) “Cerita fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang”.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII pada tanggal 14 Oktober 2017, materi menulis hasilnya kurang memuaskan dan kurang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal ini dikarenakan siswa tidak memenuhi aspek penilaian, yaitu unsur intrinsik, struktur dan kebahasaan fabel.

Pada kenyataannya saat penulis melakukan observasi di sekolah, banyak anak yang lebih memilih bermain saat diminta untuk menulis pada proses pembelajaran dan hasil tulisan siswa tidak memenuhi struktur atau aspek yang harus dipenuhi. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang tepat. Umumnya metode yang digunakan adalah metode ceramah. “Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif” (Fathurrohman dan Sobry Sutikno 2007:61). Sedangkan pada kurikulum

2013 siswa dituntut lebih aktif. Metode ceramah menuntut konsentrasi yang terus menerus sehingga siswa akan merasa jenuh dan bosan. Pada akhirnya siswa akan merasa kesulitan dalam menulis cerita.

Dalam mengatasi minat anak yang kurang mau menulis dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti memberi motivasi terhadap anak tersebut atau memilih model pembelajaran yang menarik. Alasan guru tidak memakai model pembelajaran dikarenakan memakan waktu untuk menyiapkan sarana ataupun media dalam proses pembelajaran.

Model *examples non examples* adalah model belajar yang menggunakan contoh-contoh selain itu, model *examples non-examples* adalah model belajar yang menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran. *Examples non examples* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan menyimpulkan, evaluasi dan refleksi (Suyatno, 2009:73 dalam Siswanto, 2016:15)

Model *examples non-examples* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai gambar yang dijadikan objek pembelajaran menulis cerita fabel dengan demikian imajinasi dan kreativitas siswa akan lebih berjalan sehingga mempermudah siswa untuk menulis cerita fabel.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang di lakukan oleh Ardi Kusuma Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas

Negeri Yogyakarta pada Tahun 2014 yang berjudul Keefektifan Penggunaan Model Contoh Non Contoh (*Example Non-Example*) dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas X MAN Tempel Sleman Penelitian ini dianggap relevan dengan penelitian tersebut karena terdapat kesamaan dalam penggunaan model yaitu model *example non-examples* dan metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif. Perbedaan terdapat pada objek penelitian, yang penulis lakukan yaitu menulis cerita fabel, sedangkan pada penelitian ini adalah menulis puisi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Selvia Rosalina dari Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu sosial jurusan hukum dan kewarganegaraan prodi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII B di SMP Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan". Dengan kesimpulan hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VII B di SMP Negeri 1 Kejayan Kabupaten Pasuruan. 18.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini adalah metode korelasional pendekatan kuantitatif. Menurut Emzir (2015:28) "Pendekatan kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menggunakan strategi

penelitian seperti eksperimen dan survei memerlukan data statistik”.

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa/i kelas VII D SMP Negeri 6 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 orang. Populasi adalah keseluruhan individu yang akan diteliti “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” (Arikunto, 2006:130), sedangkan menurut Sugiyono (2014:117) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2017/2018, 12 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Menurut Arikunto (2006:131) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pendapat lain “Sampling atau sampel berarti contoh, yaitu sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian” (Mardalis, 2006:55). Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan teknik *total sampling* atau *complete enumeration*, karena seluruh anggota populasi akan dijadikan sebagai sumber informasi. Total sampling juga digunakan jika jumlah populasi dari suatu penelitian tidak terlalu banyak (Prasetyo, 2014:122).

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni variabel bebas disebut juga variabel penyebab (X) yaitu model *examples non examples* dan variabel terikat disebut juga variabel akibat (Y) yaitu menulis cerita fabel. Variabel penelitian merupakan objek yang akan diteliti. “Variabel merupakan gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian” (Arikunto, 2006:126).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes tertulis. Menurut Riyanto (2011:84) “Tes adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes juga berfungsi untuk mengukur pengetahuan dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini terdapat dua macam data yaitu data *pre-test* (kemampuan awal) dan *post-test* (kemampuan menulis cerita fabel setelah perlakuan). Metode tes dimaksudkan untuk mengungkapkan data *pre-test* dan *post-test* terhadap kemampuan menulis cerita fabel pada siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2017/ 2018 dengan kriteria penilaian dibagi menjadi kelipatan 5 yaitu 5-25. 5 merupakan nilai tingkat keberhasilan terendah dan 25 merupakan nilai tingkat keberhasilan tertinggi. Penjelasan masing-masing nilai tersebut sebagai berikut: 25 (baik sekali), tanpa atau hampir semua benar, 20 (baik), ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan 15 (sedang), jumlah benar dan salah seimbang 10 (kurang), ada sedikit unsur yang benar 5 (kurang sekali), tidak ada unsur yang benar.

Kemudian data tersebut di analisis, teknik analisis data merupakan langkah langkah yang ditempuh oleh penulis dalam analisis data untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan. Pengujian hipotesis dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan rumus uji-t, dalam hal ini penulis menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka pada penelitian *pretest* siswa tidak diberi perlakuan ataupun model pembelajaran, sedangkan pada *posttest* siswa diberi model pembelajaran yaitu model *examples non examples*.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat penggunaan model *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fabel. Sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan dimana nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai $t_{hitung} 7.766 > t_{tabel} 2.048$. Dengan demikian diasumsikan H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *examples non examples* menjadikan kemampuan menulis cerita fabel lebih baik.

Adapun langkah-langkah penggunaan model *examples non examples* menurut Hamzah (2011:80-81) adalah (1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2) Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat LCD. (3) Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan menganalisis gambar. (4) memulai diskusi kelompok 2-3 orang siswa, kemudian hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas. (5) Setiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya. (6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. (7) Di akhir pertemuan guru memberikan kesimpulan dari proses pembelajaran.

Model pembelajaran *examples non examples* membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran dimulai dengan berpikir melalui contoh dan media gambar yang telah disajikan, lalu apa yang telah dianalisis didiskusikan

dengan kelompok yang telah dibuat. Setelah itu apa yang telah didiskusikan akan dituangkan kedalam bentuk tulisan. Sebaliknya pada proses pembelajaran konvensional yang proses pembelajaran berpusat pada guru sehingga proses pembelajaran akan lebih pasif, sehingga siswa malas untuk menulis cerita fabel.

Tingkat keberhasilan menulis cerita fabel terbagi menjadi kelipatan lima yaitu: 25 (baik sekali) tanpa atau hampir semua benar, 20 (baik) ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan, 15 (sedang) jumlah benar dan salah seimbang, 10 (kurang) ada sedikit unsur yang benar, 5 (kurang sekali) tidak ada unsur yang benar. Dengan perhitungan

$$\text{skor total} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal (100)}.$$

Berdasarkan penjelasan di atas proses pembelajaran yang telah dilakukan terlihat bahwa nilai rata-rata siswa *posttest* lebih baik dari pada nilai rata-rata *pretest*. Proses pembelajaran menggunakan model *examples non examples* menjadikan suasana lebih kondusif, aktif dan saling bertukar pikiran dalam menganalisis gambar yang akan dijadikan objek dalam menulis cerita fabel karena kerja dalam kelompok. Sehingga dengan menggunakan model *examples non examples* siswa mampu menulis cerita fabel dengan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata *posttest* yang setelah diajarkan dengan menggunakan model *examples non examples* sebesar 82.63. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* adalah 70.20. berdasarkan uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan

model *examples non examples* dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita fabel dengan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini dibuktikan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t, dalam pengujian hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7.766 lebih besar dari nilai t_{tabel} dengan dk 28 sebesar 2.048 yang artinya H_a diterima. Dengan demikian model *examples non examples* dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerita fabel.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan saran-saran yang perlu penulis sampaikan sebagai berikut: (1) Bagi sekolah, agar dapat mengembangkan model pembelajaran yang tepat dan berguna bagi guru untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan, (2) Bagi guru, agar dapat menggunakan model *examples non examples* dalam Pembelajaran keterampilan menulis khususnya menulis cerita fabel, (3) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian lain dengan menggunakan model yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Emzir. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Repika Aditama.
- Kosasih dkk. (2016). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian; suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi, Yadi, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VII*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurjamal, Daeng. (2010). *Penuntun Perkuliahan bahasa Indonesia*. Bandung Alfabeta.
- Prasetyo, Bambang. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Riyanto, Yatim. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Sic.
- Rofii, Afif., Murtadho, Fathiaty., Rahmat, Aceng. (2019). The Perception of Lecturers and Students on Learning Model of Contextual-Based Academic Writing, Malang: EAI (<https://eudl.eu/doi.418/eai.23-3-2019.2284915>)
- Siswanto, Dewi Aryani. (2016). *Model Pembelajaran Menulis Cerita*. Bandung: Repika Aditama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&d*. Bandung: Alfabeta.